

## BAB V

### KESIMPULAN

Bermula dari timbulnya keprihatinan penulis yang melibatkan *sense of place* atau sensibilitas diri yang terikat pada kampung halaman secara emosional yang menggiring pada terminologi distress lingkungan yaitu solastalgia. Dari awal mula gagasan tentang merespons kondisi Majalengka dalam kondisi solastalgia ini yaitu sejak tahun 2020, tentunya banyak sekali perubahan dan perkembangan yang merujuk pada pematangan konsep dan visual. Hal-hal tersebut diantaranya, menemukan fakta-fakta mengenai keseharian warga ditempat riset yang merupakan wilayah konflik agraria tujuh tahun silam yang membuat batas-batas penelitian sedikit terhambat karena alasan netral.

Seperti yang disarankan oleh Drs. Prof. M Dwi Marianto, MFA, Ph.D sebagai Dosen Pembimbing bahwa, sebagai peneliti maupun pencipta seni diharuskan tetap pada jalur netral, dimana tetap menjaga jarak dan keseimbangan dalam menentukan target riset agar tidak terjebak pada wilayah konflik atau *subject matter* terlalu jauh, sehingga masih mendapatkan data riset dan mengolahnya menjadi ungkapan visual pada hasil karya dengan baik. Teori tentang sebuah turunan seni rupa modern, Eco Art menjadi penguat tujuan yang ingin disampaikan pada tugas akhir ini. Hal ini disampaikan oleh Prof. Drs. M. Dwi Marianto, MFA, Ph.D. selaku pembimbing bahwa gagasan tugas akhir penciptaan ini telah masuk pada kriteria eco art, dimana isu krisis lingkungan menjadi *subject matter* mulai dari topik hingga material karya yang digunakan. Bagi penulis, saran tersebut sangat membantu dan memberikan titik terang untuk mengerucutkan pekerjaan dalam riset dan penciptaan karya pada tugas akhir ini.

*Mapping Toxicity* menjadi hasil akhir dari riset penciptaan seni ini dalam merepresentasikan kondisi solastalgia dalam visual karya seni murni berupa proyek karya instalasi yang menjadikan material temuan sebagai elemen dalam upaya mengungkap serta membangun kembali kesadaran terkait permasalahan lingkungan dengan penyajian karya yang kontradiktif dalam metafora puitis. Metafora puitis yang hadir pada kebentukan objek temuan yang merupakan sebuah mediasi perenungan dan penyadaran diri. Melalui representasi tersebut penulis memikirkan bagaimana pembawaan makna sebuah kondisi distress yang dialami manusia pada krisis iklim ini menjadi sebuah penyadaran tentang pengalaman yang membangkitkan ingatan-ingatan masa lalu, menggali perasaan, memberi dorongan hidup.

Mengurai seloroh dari Dr. H. Suwarno Wisetrotomo, M. Hum selaku penguji ahli pada ujian sidang Tugas Akhir ini untuk karya *Mapping Toxicity* bahwa karya ini sudah termasuk pada karya seni rupa kontemporer karena dilihat dari kekritisannya baik topik maupun material dan penyajian karya instalasi. Karya ini telah menjadi kategori kritis secara *subject matter* dari proses rangkaian riset mendalam pada persoalan lahan dan wacana emosional yang terjadi pada Majalengka di wilayah utara. Namun terdapat benang merah yang hilang mengenai target penyampaian persepsi/pesan pemaknaan karya yang telah terpasang selama pameran berlangsung. Hal ini artinya dari sekian proses rancangan, riset hingga hasil visualisasi karya, bahwa identitas dari *subject matter* belum terlihat atau terasa dan sampai pada spektator. Adalah identitas persoalan tentang krisis lahan yang dilatarbelakangi oleh konflik agraria di Majalengka itu sendiri. Sehingga sebagai penonton, beliau kurang menangkap pesan tersembunyi tersebut jika tidak membaca teks deskripsi karya. Namun terlepas dari itu semua, karya ini

menurutnya telah melampaui ekspektasi dan tergolong tak lazim dalam representasi dan penyajian karya yang memiliki keberanian dan terciptanya karya ini patut diapresiasi.

Kemudian mengenai sejauh mana sikap kritis yang sudah dicapai dalam praktik kekaryaannya dalam merespons segala persoalan yang ada hari ini. Tentunya hal tersebut menjadi ciri dari seni rupa kontemporer. Pada tesis ini penggunaan tema isu lingkungan dengan kesehatan mental atau dalam disiplin ilmu disebut sebagai ekopsikologi, dirasa masih umum dan jauh dari kritis bagi penulis. Banyak sekali tanggapan tentang gagasan ini yang dinilai sangat mentah atau disebut juga dengan istilah kegagapan seni. Beberapa berpendapat bahwa sebagian pengkarya seperti rupa seperti penulis yang terlihat aji mumpung dalam memanfaatkan isu lingkungan dengan kesehatan mental untuk narasi dalam praktik kekaryaannya. Sehingga kegagapan demi kegagapan masih menghantui penulis. Rasa tidak percaya diri akan hal-hal tersebut sempat sedikit menggajal dalam perjalanan seni penulis, namun terlepas dari kriteria dan validasi setiap pihak yang memang andil dalam medan seni ini sebagai media kritik, tentunya mempertajam perenungan serta kejujuran dalam berproses adalah jalan yang tetap ditempuh untuk selalu berkarya untuk ikut berkontribusi positif tidak hanya bagi batin pribadi juga bagi lingkungan.

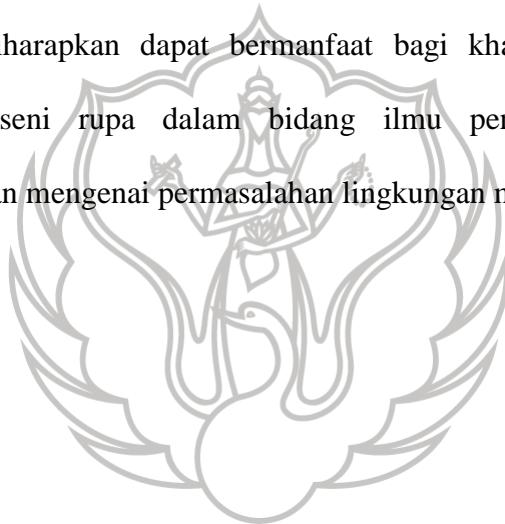
Dari proyek karya instalasi yang telah terpasang melalui pameran tugas akhir selama sepuluh hari di Galeri Pascasarjana ISI Yogyakarta, terdapat hasil respons karya yang dihadirkan dengan interaksi spektator dan penguji yang terlibat juga dalam karya *Mapping Toxicity* ini dapat penulis simpulkan diantaranya, (1) Ketidaklaziman penyajian visual karya telah membuat penonton terkecoh akan makna dari karya instalasi *Mapping Toxicity* ini yang mana konsep berlawanan

telah tersampaikan, namun penonton masih membutuhkan kejelian dan kepekaan antara saat pertama kali melihat secara sekilas dengan membaca petunjuk interaksi dan teks judul dan deskripsi karya dengan seksama, sehingga terdapat respons balik yang berbeda-beda dari penonton ada yang memahami dan tidak menyangka, ada juga yang masih kebingungan. (2) Kacang Panjang yang terpasang dengan plastic bening bekas tergantung dibagian kanan depan lanskap karya merupakan objek alami yang ditampilkan sebagai identitas wilayah subjek matter yaitu Majalengka khususnya hasil pertanian di Kertajati. Menurut hasil wawancara dengan penonton sebelum mereka mengetahui teks deskripsi karya, mereka tidak memahami dan memiliki ekspektasi dari makna kacang panjang tersebut. (3) Untuk memasuki area lanskap karya instalasi ini yang bertujuan untuk mengajak penonton merasakan dan menjalin keterikatan memori melalui injakan kaki pada tekstur bubuk puing beton dan objek-objek temuan yang berada di dalam karya *Mapping Toxicity* ini kurang lebih sudah tersampaikan dengan hasil dari interaksi mereka memasuki karya dan mengamatinya kemudian disusul dengan mencari judul dan teks deskripsi.

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa didapat hasil dari terealisasinya gagasan pada karya ini berhasil merespons kondisi distress solastalgia dalam sense of place antara penulis dan Majalengka melalui visual karya instalasi pemetaan metafora puitis. Karya yang memetakan kondisi emosional negatif ini berhasil menjalin interaksi antara karya dan penonton melalui bentuk apresiasi yang relatif umum hingga sikap skeptik akan makna dan persepsi mereka, karena berdasarkan fakta selama pameran berlangsung kebanyakan penonton tidak berekspektasi pada makna dari visual karya yang tersaji. Adapun yang belum terealisasikan dengan baik diantaranya adalah, tentang eksekusi

display karya yang belum maksimal, baik dari ukuran ruang hingga pencahayaan. Akan tetapi, ucap syukur sudah sangat terpupuk atas terwujudnya karya ini dalam segala keterbatasan menjadikan improfititas yang baik.

Terlepas dari hal-hal yang telah dipaparkan diatas bahwasanya seni rupa kontemporer tidak memiliki arti makna tunggal, dimana terlibatnya spektator dan segala persepsi mereka merupakan hasil dari karya itu sendiri, dan persepsi yang menimbulkan kesadaran akan kebenaran. Sehingga dalam penyusunan tugas akhir penciptaan ini secara pribadi telah memberikan ketajaman artistik bagi penulis baik secara perspektif keilmuan sebagai pematangan dalam konsep dan praktik kekaryaan. Serta diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak umum sebagai kontribusi terkait seni rupa dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya menggugah kesadaran mengenai permasalahan lingkungan melalui karya seni.



## DAFTAR PUSTAKA

Albrecht, Glenn A. (2019) *Earth Emotion : New Words for a New world* , Cornell University Press, London

Albrecht, Glenn (2005) “*Solastalgia*” *A New Concept in Health and Identity*, *Phiosophy, Activism, nature* 3, p.17

Ashton, Dore (1972) *Picasso On Art : A Selection of Views*, p.4

Batchelor, David (2008) *Document of Contemporary Art*, Whitechapel Gallery The MIT press, London

Burhan, M. Agus (2006) *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*, BP ISI Yogyakarta, Yogyakarta

Kitchin, Rob and Thrift, Nigel (2009), *International Encyclopedia of Human Geography*, published Elsevier

Kurniawati, Ellysa.(2018).*Dampak ALih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Lahan Perindustrian Terhadap Kesedian Lapaan Kerja*. Tesis Universitas Muhammadiyah Surakarta

Mamannoor, (1998) *55 Tahun Seni Lukis Popo Iskandar*, penerbit Yayasan Matra Media Bandung, Bandung

Marianto, M. Dwi (2017) *Seni & Daya Hidup Dalam Perspektif Quantum*, Scritto Books, Yogyakarta,p.273

Mirowsky, J. & Rose, C. E. (2002). *Measurement for Human Science J Health Soc Behav*, p.157

Nelson, Stephen (2017) “*Poor Art | Povera Italian Influences British Responses- Estorick Colletcion of Modern Italian Art*” Estorick Foundation, London

Widjanarko, Bambang S., Moshedayan Pakpahan, Bambang Rahardjono, dan Putu Suweken (2007) *Aspek Pertanian Dalam Pegendalian Alih Fungsi Lahan (sawah)*. Jakarta:Pusat Pelitian dan Pengembangan BPN

Wiromartono, Bagus P.(2001) “*Pijar-pijar Penyingkap Rasa*” *Sebuah Wacana Keindahan dari Plato sampai Derida*, PT Gramdia, Jakarta

Mirowsky, J. & Rose, C. E. (2002). *Measurement for Human Science J Health Soc Behav*, p.157

Sony Kartika, Dharsono, (2004) *Seni Rupa (Bandung: REkayasa Sains)* ,p. 99

Widjanarko, Bambang S., Moshedayan Pakpahan, Bambang Rahardjono, dan Putu Suweken (2007) *Aspek Pertanian Dalam Pegendalian Alih Fungsi Lahan (sawah)*. Jakarta:Pusat Pelitian dan Pengembangan BPN.

Kitchin, Rob and Thrift, Nigel (2009), *International Encyclopedia of Human Geography*, published Elsevier

Hanula, Mika (2005) "*Artistic Research : Theoris, Methods, and Practice*" Academi of Fine Arts, Helsinki, Finland and University of Gothenburg/ Art Monitor, Gothenburg, Sweden

Irianto, Asmudjo Jono dkk (2018) *Relasi Dan Ekspansi Medium Seni Rupa*, penerbit FSRD ITB, Bandung

*The Museum of Modern Art, MoMA Highlights*, (New York: *The Museum of Modern Art, revised 2004, originally published 1999*), 196. <https://www.moma.org/artists/5047> diakses 06 Desember 2021 pukul 18.33)

